

## Representasi Demagogi Pada Film PK (Peekay)

Wildan Syaeful Muharram<sup>1</sup>, Nur Aini Shofiya Asy'ari<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor

Jalan Raya Siman KM.5, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur, Indonesia

wildhanmuharram@unida.gontor.ac.id<sup>1</sup>, nurainishofia@unida.gontor.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Film merupakan media massa yang menjadi suatu gambar kehidupan realistik dan mempresentasikan miniatur kehidupan. Seperti halnya Film Peekay (PK), sebuah film karya Rajkumar Hirani yang bergenre komedi ini menjadi salah satu objek peneliti dalam merepresentasikan seorang demagog yang menggunakan agama untuk kepentingan dirinya sendiri di masyarakat india. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi demagogi dalam film PK melalui simbol dan lambang yang ditampilkan dalam adegan film. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika *triangel meaning* Charles Sanders Peirce yaitu *sign, object, dan interpretant*. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi terhadap *scene-scene* dalam film PK yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti juga melakukan *document research* sebagai teknik pengumpulan data, menelaah dan mengkaji berbagai buku, jurnal internet dan literature-literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian. Berdasarkan analisa data yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa film PK mempresentasikan pesan demagogi yang terdapat dalam beberapa *scene* yang ada di film tersebut. Beberapa *scene* tersebut menunjukkan bahwa demagogi tercermin dalam sikap yakni memanipulasi informasi untuk pencitraan, membangun kharisma untuk memperkaya diri, serta mekanisme demagogi dalam menggerakkan massa.

**Kata-kata Kunci:** Semiotika, Representasi, Charles Sanders Peirce, Film PK, Demagogi

Diterima : 09-01-2021

Disetujui : 26-01-2021

Dipublikasikan : 31-01-2021

## The Representation of Demagoguery on Film PK (Peekay)

### Abstract

The Film is a mass media that became an image of realistic life, which presenting the miniature of life. As well as the Peekay (PK), a film by Rajkumar Hirani genre is comedy. It became an objects of the researcher in representing a demagogue who using a religion to interest himself in Indian society. This study aims to determine the representation of demagoguery in the film PK through symbols and emblems displayed in the scenes of the film. This research using analysis of semiotic triangle theory by Charles Sanders Peirce, there are meaning of the sign, object, and interpretant. The data collection techniques is analyzed the scenes shown in the film PK as the research focus. The researcher also conducted document research as data collection techniques, such us: 1) study and examine various books, 2). journals, 3) the internet, and 4). literatures that relevant to the research. Based on data analysis that has been done, the conclusion that the film PK presented the message demagoguery contained in some of the scenes in the film. The scenes show that the demagogue is reflected in the attitude of manipulating the information for imaging, build charisma to enrich themselves, as the mechanisms of demagoguery in awakening society.

**Keywords:** Semiotic, Representation, Charles Sanders Peirce, Film PK, Demagogue

## Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial manusia berkomunikasi menggunakan berbagai media untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk memaknai tanda-tanda alamiah yang universal atau simbol-simbol dari hasil konvensi manusia. Simbol-simbol itu dalam bentuk verbal atau non verbal yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat mempengaruhi orang lain untuk berubah (Alo Liliweri, 2011). Komunikasi merupakan dasar semua bentuk interaksi sosial. Komunikasi tak hanya digunakan sebagai bahasa saja namun tanda-tanda tubuh pun bisa menjadi interpretasi apa yang dibicarakan dan diperbuat oleh orang lain.

Dalam perkembangannya sebagai suatu ilmu, komunikasi telah melahirkan apa yang disebut dengan komunikasi massa yang dalam prosesnya membutuhkan media massa untuk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi massa yaitu proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya (Stanley J. Baran, 2008). Komunikasi massa sangat efektif dalam penggunaannya karena dapat menjangkau daerah yang sangat luas, praktis dan tak terbatas. Oleh karena itu, karena masifnya perkembangan di dunia teknologi komunikasi saat ini melahirkan beberapa media komunikasi, baik itu dalam bentuk media cetak maupun media elektronik. Dalam media elektronik terdapat film, musik dan lain-lain sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi dan

hiburan masyarakat sesuai dengan yang mereka butuhkan. Laswell menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi media yaitu untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*) (Effendy, 2015). Perlu diketahui bahwa informasi dan hiburan sudah menjadi kebutuhan manusia yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Melalui informasi manusia dapat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi, memperluas pengetahuannya, dan memahami kedudukan serta perannya di kehidupan masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk perkembangan media komunikasi massa, film tidak lagi dipandang sebagai hiburan yang menyajikan tontonan cerita saja, lebih dari itu film menjadi acuan terbentuknya nilai yang berkembang di masyarakat serta mempengaruhi pikiran masyarakat melalui pesan-pesan moral baik itu agama, ekonomi, sosial, dan budaya. Keberadaan film di tengah-tengah publik terbilang layak dan unik dari bermacam media komunikasi yang ada, karna film selaku media membagikan peranan bernilai dalam perkembangannya, sehingga melahirkan ide dan gagasan yang muncul di dalam prosesnya. Memberikan jalur kreatifitas dan seni media tersendiri dalam melukiskan nilai kehidupan manusia dan identitas suatu bangsa.

Pada saat ini perindustrian film begitu cepat dalam perkembangannya di berbagai negara. Salah satunya yaitu perfilman *Bollywood* yang keberadaannya kini sejajar dengan perfilman terbesar di Amerika yaitu *Hollywood*. Suhandha menjelaskan bahwa ada sekitar 877 judul film cerita yang telah mereka produksi selama satu dekade

menjadikan industri film ini bersaing dengan industri perfilman dunia, sehingga *Bollywood* dinobatkan sebagai industri film terbesar di India dan dunia yang menyuguhkan cerita yang sangat khas dari berbagai perfilman yang ada (Suhanda, 2007). Dalam filmnya, kebudayaan, simbol agama, nyanyian adalah ciri khas dari produksi film Bollywood, maka tak heran karena keunikan film Bollywood ini mampu menyedot peminat masyarakat dalam berbagai genre film mereka termasuk di Indonesia.

Salah satu contoh film yang bisa mempengaruhi peminatnya yaitu film PK (*Peekay*) yang diproduksi tahun 2014. Dalam film ini banyak sekali makna dan simbol-simbol keagamaan yang disisipkan dalam produksinya. Layaknya bumbu makanan maka akan terasa hambar bila tidak ada rasanya. Akan tetapi butuh dikenal jika simbol serta arti tersebut kadangkala tidak cocok sesuai kenyataan, terselip kenyataan yang direduksi ataupun ditambah-tambahi sebagai penghias saja supaya mendramatisir dalam pembuatannya. Walaupun begitu kita tidak boleh menilai bahwasannya film itu salah. Film hanyalah simbol dari permainan tanda, membuat penonton berusaha mengungkapkan makna dari tanda tersebut sehingga penonton harus menganalisisnya dengan baik ketika ingin percaya bahwa itu adalah kebenaran.

Film PK (*Peekay*) menjadi film menarik dan sangat kontroversi di berbagai kalangan, khususnya dalam ranah agama yang berfokus kepada adanya seorang oknum pemimpin agama yang memanfaatkan kepemimpinannya untuk kepentingan pribadi saja, istilah yang melekat pada karakter ini dikenal

sebagai seorang *demagogi*. Agama menjadi sangat sensitif ketika diangkat dalam beberapa *scene* yang terdapat di film ini, sehingga menimbulkan beberapa kecaman di belahan dunia bahkan di negara India sendiri. Hal ini menyangkut dengan kepercayaan agama yang sifatnya sakral.

Dalam berita online yang dilansir tanggal 17 Juli 2015 oleh m.kbr.id menyatakan banyak sekali aktivis dari kelompok nasionalis Hindu memprotes pemutaran film PK di bioskop New Delhi. Mereka tak segan melaporkan dan melakukan pengrusakan di bioskop yang memutar film tersebut juga pembakaran foto aktor Amir Khan di depan bioskop. Pemimpin agama Hindu Swaroopanand Saraswati mengungkapkan kekesalannya kerana merasa tersinggung atas film tersebut

*“Bagaimana mungkin seseorang yang tidak tahu apapun tentang agama kami membuat film tentang itu”.*

Pelatih yoga sekaligus pemuka agama hindu yang terkenal Baba Ramdev mengungkapkan:

*“ini sangat serius, dan orang-orang yang terlibatnya harus diboikot dan tidak ada yang boleh menonton film mereka”, ungkapny.*

Kritikan dan kecaman banyak dilayangkan kepada film PK dari berbagai kalangan umat Hindu. Gelombang penolakan film PK ini menyatakan bahwa hal tersebut menunjukkan isi cerita dan adegan-adegan yang menyakiti agama serta memicu sentimen agama, khususnya agama Hindu. Kita tahu bahwa ide cerita film bisa dibuat dan dikonstruksi oleh

pemikiran sutradara. Apapun bentuk dan ceritanya tergantung bagaimana sutradaranya membungkusnya.

Film PK merupakan film drama komedi India yang dirilis tahun 2014 yang menerangkan tentang pencarian alien terhadap Tuhan. PK merupakan singkatan dari *Peekay* yang artinya mabuk dan sekaligus nama julukan untuk tokoh utama dalam film PK. Film ini disutradarai oleh Rajkumar Hirani, dibuat oleh Hirani serta Vidhu Vinod Chopra, ditulis oleh Hirani serta Abhijat Joshi, diperankan Aamir Khan selaku pemeran utama. Awal filmnya adalah alien yang ditugaskan untuk melakukan penelitian di bumi hanya dengan *remote control*. Karakter alien ini diperankan oleh Aamir Khan. Begitu sampai di bumi, *remote control*-nya dicuri oleh manusia, sehingga dia tidak bisa lagi berinteraksi dengan pesawat yang mengantarnya ke bumi. Tanpa kendali jarak jauh, alien tidak akan bisa kembali ke planet mereka. Dalam proses pencarian *remote control*, alien tersebut menemukan fenomena aneh di bumi yang berbeda dengan planetnya. Pakaian, bahasa, agama, dan uang adalah hal kompleks yang dipahami alien karena berbeda dari sumbernya. Pencarian *remote control* menjadi pencarian Tuhan. Ketika alien bertanya di mana letak remote manusia, semua orang akan memberikan jawaban yang sama yang hampir hanya Tuhan yang tahu.

Pada observasi awal, Film PK menggambarkan bagaimana bentuk kondisi keberagaman masyarakat India pada saat itu. Tak hanya keberagaman masyarakat india saja, kemungkinan Apresiasi agama yang berlebihan

menjauhkan manusia dari tingkat alamiah kemanusiaan. Sebagaimana yang ditulis oleh Affandi dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana doktrin agama berhasil menghipnotis manusia sehingga tidak bisa untuk mengembangkan hakikatnya secara nyata dan positif. Lebih lanjut, dari observasi sebelumnya peneliti melihat kondisi masyarakat yang seperti itu dimanfaatkan oleh oknum pemuka agama sebagai seorang Demagog untuk mengambil keuntungan dan memperkaya diri dari hasil kebohongan dan hasutannya untuk menakuti para pengikutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam mengenai bagaimana sikap demagogi atau oknum pemuka agama yang menjadikan agama sebagai alat kepentingan pribadi direpresentasikan dalam film PK. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yaitu bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda dengan bersandar pada teori Charles Sanders Peirce.

#### Kajian Pustaka

Halik (2013) menyebutkan bahwa komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua perspektif, yaitu bagaimana orang menghasilkan informasi dan menyebarkannya melalui media di satu sisi, dan bagaimana orang menemukan dan menggunakan informasi tersebut di sisi lain. Singkatnya, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor komunikasi massa menempati posisi dominan dalam penelitian komunikasi massa. Kajian tentang komunikasi massa

sebagian besar dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaan publiknya. Perkembangan media massa sendiri terutama terkait dengan berbagai faktor di sekitarnya, seperti peningkatan angka melek huruf, pesatnya perkembangan sektor ekonomi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, fenomena urbanisasi dan faktor periklanan (Abdul Halik, 2013).

Memahami komunikasi massa secara mendalam maka hendaknya dipahami tentang definisi komunikasi massa. Devito (2013) sebagaimana dikutip Nurudin (2007: 11-12) mengatakan bahwa:

*“First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large science... Second, Mass communication is communication mediated by audio and/or visual transmitter”.*

Hal senada dikemukakan Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988),

*“Mass communication is process whereby mass-produced message are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers” (Nida, 2014).*

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi massa adalah proses pengiriman pesan kepada banyak orang atau pendengar. Berbicara tentang komunikasi massa tidak jauh dari proses penyampaian pesan menggunakan media massa (termasuk media cetak dan media elektronik).

Istilah massa menggambarkan sesuatu (orang atau barang) dalam jumlah besar, sementara komunikasi mengacu pada pemberian dan penerimaan

arti, pengiriman dan penerima pesan. Menurut Janowitz dalam (Morissan, 2010) menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan simbol-simbol kepada audien yang tersebar luas dan bersifat heterogen. Definisi oleh Janowitz ini berupaya untuk menyamakan kata komunikasi massa dengan pengiriman (transmisi) pesan yang menekankan pada aspek pengiriman saja, definisi ini tidak memasukkan aspek responden interaksi (Morissan, 2010)

Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya yang di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi dan membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat (Sobur, 2002 ).

Secara teknis terdapat dua cara utama dalam pembuatan film yaitu pertama, menggunakan teknik perekaman dengan kamera film. Kedua, menggunakan teknik animasi tradisional, cara ini dilakukan melalui animasi grafis komputer atau teknik CGI. Keduanya juga bisa dikombinasikan dengan efek visual maupun teknik lainnya (Fadhli, 2017). Dalam pembuatan film terbilang cukup memakan waktu yang relatif lama agar menghasilkan cerita yang baik dan digemari oleh penonton. Tak hanya memakan waktu yang lama, penempatan kerja juga diperlukan dalam

prosesnya meliputi sutradara, produser, kameramen, aktor, editor, wardrobe, visual efek dan lain-lain.

Sebagai suatu bentuk seni, film memiliki banyak maksud dan tujuan dalam proses produksinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh produser. Kalaupun metodenya berbeda, dapat dikatakan bahwa setiap film memiliki tujuan, yaitu menarik perhatian orang pada isi dari permasalahan yang dikandungnya. Selain itu, film tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan publik yang terbatas dan tidak terbatas (Anggraini, 2012). Oleh sebab itu, terdapat unsur ideologi dari pembuatan film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak.

Penelitian ini membahas tentang representasi dalam film. Representasi didefinisikan sebagai proses fisik pencatatan ide, pengetahuan, atau informasi. Lebih tepatnya, representasi didefinisikan sebagai penggunaan simbol (gambar, suara, dll.) Untuk mereproduksi apa yang diserap, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010). Stuart Hall adalah tokoh *cultural studies* dari Inggris yang memperkenalkan teori representasi. Di dalam penjelasannya menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan representasi. Kemudian Jhon Fiske (Fiske, 2002) menerangkan bagaimana acara menjadi "peristiwa TV" jika telah dikodekan oleh kode sosial yang dibangun dalam tiga tahap yaitu realitas, merupakan acara yang dikodekan di TV, seperti pakaian, perilaku, dialog, gerak tubuh, ekspresi,

suara, dan sebagainya, sediakan dokumen, dan transkrip wawancara dalam bentuk tertulis.

Representasi yaitu peristiwa yang harus secara teknis diungkapkan dalam bahasa tertulis, seperti kata, kalimat, foto, grafik, dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi, ada kamera, *lighting*, *editing*, dan *music*. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang bisa mengaktualisasikan, antara lain *character*, *narration*, *action*, *dialogue*, *setting* dan sebagainya. Ideologi yakni semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme (Nawiroh Vera, 2014).

Stuart Hall (1997) menambahkan representasi mengandung dua makna, 1) representasi mental, yaitu konsep tentang hal-hal tertentu yang ada di benak kita atau disebut juga peta konsep. Bentuk ekspresi psikologis ini membentuk abstraksi tertentu. 2) representasi bahasa, yang berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak dalam pikiran kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang familiar sehingga kita dapat menghubungkan konsep dan ide tentang tanda dan simbol tertentu. (Gita Aprinta, 2011: 30-33).

Dalam Giles (Adiprabowo, 2014:103), terdapat tiga definisi dari kata "*represent*" yakni: *to stand in for*. Hal tersebut dapat dicontohkan ketika bendera nasional suatu negara dikibarkan dalam suatu pertandingan olahraga, dan bendera nasional tersebut menunjukkan eksistensi negara dalam pertandingan. *To speak or act on behalf of*. Contohnya Seorang pemimpin,

orang yang berbicara dan bertindak atas nama rakyatnya. *To re-present*. Dalam pengertian ini, misalnya, karya sejarah atau biografi peristiwa masa lalu dapat dihidupkan kembali.

Lebih lanjut, tiga arti dari ungkapan ini mungkin tumpang tindih. Teori Hall sangat membantu untuk lebih memahami makna representasi dan cara kerjanya dalam masyarakat melalui representasi. Makna dihasilkan dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa representasi adalah cara menghasilkan makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang meliputi dua komponen penting yaitu ide dan bahasa. Kedua komponen ini saling terkait (Surahman, 2014).

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda". tanda itu sendiri didefinisikan sebagai konvensi sosial yang dibentuk sebelumnya dan dapat dilihat sebagai representasi dari hal-hal lain. Awalnya, simbol diartikan sebagai sesuatu yang memiliki arti lain. Semiotika, sebagai model ilmu sosial, memahami dunia sebagai sistem relasional dengan satuan dasar yang disebut tanda. Semiotika mempelajari hakikat keberadaan tanda, ada yang tersembunyi di balik tanda, bukan tanda itu sendiri. (Nur Rachmani, 2015).

Scholes mengungkapkan (1982), definisi semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*the study of signs*), studi tentang kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita untuk menganggap segala sesuatu sebagai tanda atau sesuatu yang bermakna. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan

bahwa makna tersebut bersifat subjektif, sedangkan yang lain berpendapat bahwa makna tersebut bersifat obyektif sejalan dengan praktik yang ada.

Tugas pokok dari semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Semiotika biasanya diartikan sebagai ilmu makna, yang dipelopori oleh dua orang, ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Semiologi, menurut Ferdinand didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Pada saat yang sama, menurut semiotika Pierce, penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda. Artinya manusia hanya bisa bernalar melalui tanda-tanda. Menurutnya, logika sama dengan semiotika, dan semiotika dapat digunakan untuk berbagai tanda (Nawiroh Vera, 2014).

Nawiroh menyebutkan bahwasanya terdapat tiga bagian cabang ilmu tentang tanda atau semiotika yang mana bidang studi ini ditetapkan di Universitas Wina tahun 1922 dalam pertemuan Vienna Circle oleh sekelompok sarjana yang memperkenalkan karyanya dengan judul "*International Encyclopedi*" yaitu pertama *Semantics*, ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain. Kedua *syntatics*, ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.

Ketiga *pragmaticts*, ilmu yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut ruang lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan menjadi tiga jenis: 1) Semiotika murni (*Pure*) *Pure Semiotic* dalam pengertian bahasa universal, landasan filosofis semiotika yang terkait dengan bahasa logam dibahas. Misalnya, diskusi Ferdinand dan Peirce tentang hakikat bahasa. 2) Semiotika deskriptif (*Descriptive*) *Descriptive Semiotic* yaitu ruang lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, seperti deskripsi sistem simbol tertentu atau bahasa tertentu. 3) Semiotika Terapan (*Applied*) *Applied Semiotic* merupakan ruang lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau lingkungan tertentu, seperti aplikasi yang berkaitan dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, dan periklanan.

Penelitian ini menggunakan semiotika deskriptif dengan pendekatan semiotika Peirce yang mengidentifikasi tanda berdasarkan objeknya melalui tiga tanda yang lazim digunakan, yaitu: *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Salya Karima. Maylanny, 2017). Dalam analisis ini akan disisipkan beberapa klasifikasi menurut jenisnya baik dari *sign*, *object*, dan *interpretant*.

Semiotika dan Pragmatik Charles Sander Peirce sebagai model ilmu sosial memahami dunia sebagai suatu sistem dengan satuan dasar yang disebut tanda, oleh karena itu semiotika mempelajari sifat-sifat tanda. Menurut Saussure, persepsi dan persepsi kita tentang realitas terdiri dari kata-kata dan simbol lain yang digunakan dalam lingkungan sosial,

yang berarti simbol membentuk persepsi manusia, bukan sekadar mencerminkan realitas saja (Sobur, 2013). Hamad juga mengungkapkan bahwa semiotika media massa tidak terbatas pada kerangka teori, tetapi juga sebagai metode analitis (Utaridah, 2013).

Charles Sanders Peirce dikenal dengan Model *triadic* Peirce sering disebut sebagai "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang terdiri dari: 1) *representamen*, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). *Reperesentamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*. 2) *Interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna tanda. 3) *Object* (Nawiroh Vera, 2014); sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.

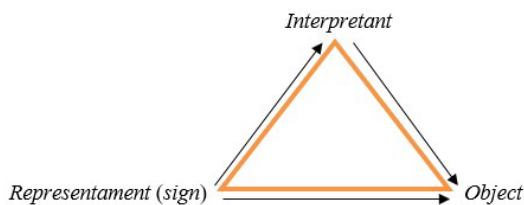
*Triangle meaning semiotics* secara sederhana, tanda adalah sesuatu yang diatribusikan kepada seseorang dengan cara atau kemampuan tertentu. Tanda mengacu pada seseorang, yaitu tanda yang setara atau tanda yang lebih tinggi tercipta dalam pikiran orang tersebut. Simbol yang diciptakan oleh simbol disebut *interpreter* dari simbol pertama, simbol merepresentasikan sesuatu yaitu objek. Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. Semiosis adalah proses yang tidak ada awal maupun akhir, senantiasa terjadi dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna tanda dapat diterapkan secara personal, sosial atau tergantung konteks tertentu. Perlu diperhatikan bahwa suatu tanda tidak



dapat menampakkan apapun, tanda hanya digunakan untuk menunjukkan, dijelaskan oleh penerjemah berdasarkan pengalaman masing-masing.

Teori ini membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan interpretant. Hubungan ketiga element tersebut digambarkan Peirce pada gambar berikut :

Gambar 1. *Triangle Meaning Semiotics.*



Sumber : (Nawiroh Vera, 2014)

Model segitiga Peirce menunjukkan bahwa setiap titik dihubungkan oleh sebuah garis dalam dua arah, yang artinya setiap suku (*term*) hanya dapat dipahami satu sama lain. Dalam model ini, makna dihasilkan melalui rantai simbol (*interpretants*) yang terkait dengan model dialog Mikhail Bakhtin, dimana setiap ekspresi budaya selalu merupakan respon atau jawaban dari ekspresi sebelumnya. Dengan mengajak orang-orang untuk menghasilkan tanggapan lebih lanjut kepada orang lain. (Nawiroh Vera, 2014).

Sederhananya objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda bisa berupa materi yang ditangkap oleh panca indra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Penjelasan atau pemakai tanda adalah suatu jenis

pemikiran yang berpikir tentang orang yang menggunakan simbol tersebut dan mengurangnya menjadi suatu makna atau makna tertentu dari suatu objek yang dipikirkan oleh suatu simbol tentang orang tertentu (Novi Feralina, 2013). Perlu di ingat menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu bisa dijadikan tanda jika memenuhi 2 syarat yaitu bisa dipersepsi baik dengan panca indra maupun dengan pikiran dan berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain)

Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang mewakili tanda tersebut. Lebih lanjut yang menjadi titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri dari 3 tingkat dan 9 sub-tipe tanda

Gambar 2 *Table Trikotomi Charles Sanders Peirce*

	1	2	3
Representamen (R1)	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
Object (O2)	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
Interpretant (I 3)	<i>Rhema</i>	<i>Decisign</i>	<i>Argument</i>

Sumber: (Nawiroh Vera, 2014)

Berikut klasifikasi berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, Trikotomi pertama, *Sign (representament)* merupakan bentuk fisik yang bisa diserap oleh panca indra. Adapun klasifikasinya terbagi menjadi 3 yaitu *qualisign*, *singular sign (sinsign)*, dan *lesign*. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya misalkan sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menandakan cinta, bahaya atau larangan. *Sinsign* adalah tanda-

tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Seperti halnya suatu dikenali dengan cara berjalannya, jeritan seseorang, keheranan, senang, kesakitan dan lain-lain. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode. Semua bahasa bisa masuk kedalam *legisign*, karena bahasa adalah kode. Seperti halnya rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia.

Trikotomi Kedua kedua yaitu pada objeknya yang terbagi atas 3 unsur yaitu *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (symbol). *Icon* merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau memiliki kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya. Seperti foto, gambar, diagram, bagan dan lain-lain. *Index* adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi atau suatu tanda yang mempunyai kaitan dengan apa yang diwakilinya. Misalkan tanda asap dengan api, tiang petunjuk jalan, retakan kaca dan sebagainya. *Symbol* adalah suatu tanda, di mana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan dengan kesepakatan bersama atau oleh suatu peraturan yang berlaku. Seperti symbol merah putih, gambar hati, symbol laki-laki dan sebagainya.

Trikotomi ketiga berdasarkan interpretannya, terbagi menjadi 3 yaitu *rhema*, *design*, *argument*. *Rhema*, jika lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih bisa dikembangkan lagi. *Design* (*decentisign*), jika antara lambang tersebut ada interpretannya terdapat hubungan

yang benar ada. *Argument*, jika suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum.

Demagogi merupakan kata yang diambil dari bahasa politik yang sering disandingkan dengan kepemimpinan serta berpengaruh kepada masyarakat. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterjemahkan bahwa demagog sebagai penggerak (pemimpin) rakyat yang pandai menghasut dan membangkitkan semangat rakyat untuk memperoleh kekuasaan (Humas Kemenko Polhukam RI, n.d.). Kemudian secara etimologi, demagog berasal dari Bahasa Yunani, *demos* yang berarti rakyat dan *agógos* yang bermakna pimpinan dalam arti negatif yaitu pemimpin yang menyesatkan demi kepentingan pribadinya. Dengan demikian demagog adalah pemimpin atau penghasut politik yang pandai membakar naluri massa atau gerombolan untuk meraih tujuan-tujuan tertentu. Makna ini sejalan dengan arti semantis demagog yang dikemukakan dalam KBBI (2012) sebagai penggerak (pemimpin) rakyat yang pandai menghasut dan membangkitkan semangat rakyat untuk memperoleh kekuasaan (Revita, 2019).

Perbuatan melakukan tindakan yang menghasut dan membakar naluri masa untuk tujuan kekuasaan ini disebut demagogi. Demagog mengacu kepada orangnya dan demagogi adalah perbuatannya. Dalam peranannya seorang demagog lihai dalam memanipulasi informasi dan akan menimbulkan kekerasan sebagaimana yang ditulis oleh Masnun Tahir bahwa manipulasi secara tak langsung bisa dikategorikan sebagai tindak kekerasan.

Jacques Ellul (1965) mengungkapkan bahwa Informasi adalah sarana

propaganda. Dengan adanya informasi tersebut maka citra dapat dibangun. Gambar diproduksi sesuai dengan prinsip demagogi, yaitu menyesuaikan dengan ekspektasi penonton atau konten yang ingin mereka dengar. Kesempingan kenyataan untuk mendengarkan perasaan dan pikiran orang tersebut (Tahir, 2011). Sehingga bisa dipahami bahwa seorang demagog lihai memanipulasi informasi untuk pencitraan semata. Lebih lanjut, dalam pemaparan sejarah demagog yang ditulis oleh Mikhael Dua (Mikhael, 2009) bahwasannya Plato adalah filsuf pertama yang berbicara tentang demagogi dalam konteks demokrasi.

Dalam buku *Republik* ia menulis tentang sang demagog berupa satir-satir yang tajam terhadap para demagog pada waktu itu. Komentar Plato tentang 'penghasut' memang ambigu, di satu sisi penghasut itu menarik, tetapi di sisi lain, dia memiliki ambisi yang tak terbendung. Pesonanya berasal dari kedekatannya dengan masyarakat. Dia memahami harapan, impian, dan kecemasan mereka dengan sangat baik. Orang-orang juga rela melepaskan harga diri mereka dan mengikuti aturan mereka sendiri. Bahkan jika itu adalah kebijaksanaan hidup mereka sendiri, mereka tetap bertaruh. Namun, pesona penghasut tidak pernah tulus, tetapi selalu diselimuti ambisi, yang dapat menghancurkan masyarakat yang dilayaninya. Hal ini dapat dipahami bahwa demagog membangun karismanya untuk memperkaya diri sendiri. Ada beberapa karakteristik bersumber dari buku yang bisa dikatakan ia adalah seorang Demagog.

Haryatmoko menjelaskan bahwa seorang demagog mampu membangkitkan

massa dengan mekanisme yang khas ia lakukan yaitu: (1) Seorang *demagogue* selalu mencari kambing hitam atas segala masalah, sehingga kebencian terhadap suatu kelompok tertentu ditumbuhkan, dipelihara bahkan diperdahsyat intensitasnya; (2) Argumen yang menjadi senjata dalam demagogi biasanya *ad hominem* (menyerang pribadi orang) dan argumen kepemilikan kelas yang penuh kebencian; (3) Seorang *demagogue* lihai membuat skematisasi dengan menyederhanakan gagasan atau pemikiran agar bisa memiliki efektivitas sosial sehingga menjadi sebuah opini dan keyakinan (Haryatmoko, 2003). Demagogi ini memunculkan ujaran kebencian terhadap pihak tertentu karena kebohongan yang sangat apik. Perlu diketahui demagogi tak hanya berlaku di ranah politik, agama yang menjadi tuntunan atau pedoman hidup manusia pun bisa masuk kedalamnya dan mengobrak-abrik sistemnya. Sehingga demagogi menjadi momok yang sangat merugikan dikalangan masyarakat.

Dalam konteks agama, demagogi akan menjadi sorotan, menjadi tokoh dan menjadi panutan rakyat atau pengikutnya. Ia akan dipuja sebagai tokoh agung. Semakin lama ia menjabat sebagai pemimpin tokoh ia akan mementingkan pribadinya dengan keuntungan yang di dapat dari rakyatnya. Dengan dalih itu, ia akan memanfaatkan rakyat dan memperkaya diri serta menuhankan diri, karena dianggap utusan Tuhan oleh pengikutnya.

Demagogi adalah penghasut yang menipu, ia seolah-olah berjuang untuk rakyat, padahal semua ini untuk kekuasaannya sendiri (Mahfud MD, 2007). Demagog biasa menipu orang dengan janji manis untuk mewujudkan kepentingannya sendiri; bahkan

dengan kedudukan sebagai pemimpin sering mengatasnamakan rakyat untuk mengeruk keuntungan. Kita sebagai orang muslim perbuatan tersebut sangat tercela dan pasti akan merugikan orang lain sebagaimana Allah Ta'ala jabarkan dalam firman-Nya,

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya yang mengadakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta".*

*Dalam tafsiran yang di sampaikan oleh Kemenag RI (Risalah Muslim, n.d.) bahwa ayat ini menyanggah tuduhan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Al-quran adalah ciptaan Muhammad. Sesungguhnya yang membuat-buat kebohongan itu bukan Rasul sholallahu'alaihi wasallam, tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat qur'aniyah yang memberi petunjuk dalam kehidupan ini.*

## Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris yang bertujuan mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan konteks yang relevan (Mashuri dan Zainuddin, 2008). Peneliti juga menggunakan data-data empiris lainnya yang berhubungan dengan representasi demagogi di film PK, supaya penafsiran yang ada di dalam penelitian ini tepat dengan isi pesan yang ingin disampaikan Film PK.

Objek dalam penelitian ini adalah film PK. Sedangkan yang menjadi subjek penelitiannya adalah simbol-simbol dari setiap adegan, potongan gambar atau *scene* yang merujuk pada demagogi. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi yakni melakukan pengamatan secara langsung dan terikat terhadap objek penelitian dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti dialog-dialog serta adegan-adegan demagogi dalam film PK. Selanjutnya, peneliti telah melakukan studi pustaka (*document research*) dengan cara mengumpulkan data-data seperti buku, jurnal artikel internet dan sebagainya melalui telaah dan mengkaji berbagai literatur yang relevansinya dengan materi penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan teknik analisis Charles Sanders Peirce yaitu teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni *sign*, *object*, dan *interpretant*. Selanjutnya, peneliti mengamati tanda-tanda yang ada pada film PK baik tiap adegan dan dialognya sehingga menghasilkan makna secara objektif serta memahami makna yang tersirat dalam film PK. Untuk menganalisa demagogi dalam film PK, peneliti memilah dan memfokuskan terhadap adegan-adegan yang hanya menunjukkan kepada seorang demagog dalam film tersebut. Kemudian peneliti menganalisa dan mendeskripsikan adegan-adegan tersebut dalam sebuah ulasan sehingga dapat diketahui representasi demagogi dalam film PK.

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan untuk memastikan data telah valid. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk mengecek kembali hasil pengamatan

tentang representasi demagogi dalam film PK. Dalam pengamatan tersebut peneliti menemukan 3 indikator demagogi yang terdapat pada film PK yaitu demagogi tercermin dalam sikap memanipulasi informasi untuk pencitraan, membangun kharisma untuk memperkaya diri, serta mekanisme demagogi dalam menggerakkan massa. Setelah menentukan waktu untuk memperpanjang pengamatan, penulis membaca dan mendapatkan beberapa jurnal serta buku yang relevan dengan sikap demagog yang terdapat di film PK.

Setelah didapat data tersebut penulis beberapa kali menonton film PK selama jangka waktu yang telah ditentukan dan mencari potongan *scene* yang relevan dengan sikap demagog. Setelah beberapa waktu penulis memilah kembali potongan *scene* tersebut sesuai data yang didapat dan *screen shoot* potongan *scene* kedalam 3 sikap yang berhubungan dengan demagog. Dalam proses ini, peneliti telah melakukan beberapa kajian ilmiah dengan beberapa jurnal, koran serta buku untuk merepresentasikan demagogi dalam film PK melalui teori Charles Sanders Peirce yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.

### Hasil dan Pembahasan

Film adalah salah satu ide paling bijak bagi produser untuk mendapatkan keuntungan, kepuasan dan pengetahuan untuk membangun informasi. Mereka sengaja menetapkan tujuan dan saling bersaing membuat dunia terengah-engah. Terlihat dari gambar, ide cerita, skrip film, karya audio visual dan presentasi bujet besar yang mereka kumpulkan untuk mengubah cerita menjadi sebuah film yang dapat dinikmati publik.

### Scene Manipulasi Informasi untuk Pencitraan

#### Sign

Gambar 3 *Tapaswi mengklaim bahwa sebuah benda miliknya dari Tuhan*



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Gambar 4. *Tapaswi sedang memberi ceramah keagamaan dihadiri puluhan ribu orang*



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Gambar 5. *Tapaswi saat sedang memberikan konsultasi kepada pengikutnya*



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Klasifikasi tanda berdasarkan sign dari gambar pertama di atas adalah *Sinsign* (*Singular Sign*) karena bentuk dari semuanya bersifat individual bentuk tandanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Gambar 3 seperti halnya ucapan Tapaswi "*ini serpihan dari gendang Dewa Siwa*" ia bercerita saat berkumpul bersama pengikutnya, di mana bentuk tandanya yaitu saat bercerita dalam kehidupan manusia.

Gambar 4 menunjukkan kerumunan orang yaitu *qualisign*, tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Kerumunan orang dengan jumlah banyak menjadi tanda adanya sebuah acara besar dari sebuah kelompok. Pengikut Tapaswi sedang berkumpul di sebuah tempat luas untuk mendengarkan pidato Tapaswi. Gambar 5 yaitu *Sinsign*, karena Tapaswi sedang memberikan solusi kepada salah satu anggota keluarga pengikutnya yang sakit. Tanda ini merupakan ucapan Tapaswi dengan kesadarannya memberikan opsi saat di mana ada orang yang sakit.

### Object

Objek dalam scene manipulasi informasi untuk pencitraan adalah gambar 3, gambar 4 dan gambar 5. Adapun Gambar 3 menunjukkan simbol berupa *background* ornamen modern berbentuk lingkaran yang menarik dan symbol khas Agama Hindu yaitu *mandala*. Secara bahasa mandala diartikan sebagai lingkaran. Lingkaran memiliki makna yang sangat dalam dan kuat dalam berbagai agama dan tradisi, terutama dalam simbol Agama Hindu. Dalam Agama Hindu, mandala biasanya merupakan sarana mengamati dunia spiritual, mewakili siklus kejadian,

pengulangan, dan keberadaan. (lifesloka.com, n.d.). Mandala bisa dikatakan lukisan yang sangat rumit, dengan warna dan corak khas tradisi Hindu. Mandala dapat dipahami sebagai konfigurasi kosmis yang menggambarkan kedudukan dewa-dewa secara hierarkis (Harto, 2016).

Retorika Tapaswi bahwa benda miliknya adalah milik Tuhan yang diutus dari sebuah gua yang ada di Himalaya. Ia dengan lantang bersuara pada puluhan ribu pengikutnya saat di suatu acara keagamaan. Gambar 4 diklasifikasikan berjenis ikon. Tapaswi menjadi seorang ikonik dikalangan masyarakat. Layar besar terlihat sangat jelas dari kejauhan pada scene ini. Orang berbondong-bondong menghadiri ajaran Tapaswi di suatu tempat luas. Berkat kepopulerannya itu, Tapaswi bisa meyakinkan para pengikutnya supaya percaya padanya. Ia mengumumkan pencapaiannya selama bertapa di gunung Himalaya. Sehingga mendapatkan serpihan Gendang Tuhan dari cahaya yang ia temui. Dihadiri puluhan ribu orang di suatu acara keagamaan. Gambar 5 berjenis *index*, tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya. Adanya seorang yang sakit maka pergilah ke suatu tempat, menandakan pernyataan Tapaswi membingungkan pengikutnya saat ia menjawab pertanyaan dengan beberapa argumennya. Dari mulai pergi ke Himalaya kemudian naik kereta dan pergi ke Siliguri kemudian naik lagi ke daerah Gangtok berjalan selama 8 (delapan) hari untuk mendatangi sebuah kuil di pegunungan Kanchenjunga.

### Interpretant

Peneliti meginterpretasikan bahwa maksud dari ketiga scene ini tidak setiap

seorang tokoh pemimpin itu dapat dipercaya. Kita perlu menelisik pesan-pesan yang di maksud apakah itu benar atau tidak. Seperti yang dijelaskan di awal salah satu strategi dari seorang demagog tentu bisa memanipulasi kata-katanya dengan rapi. Tapaswi menjadi sangat populer dikalangan masyarakat. Kepiawaiannya dalam berbicara menjadi standar pemimpin yang dihormati oleh pengikutnya, sehingga masyarakat percaya tanpa mempertimbangkannya. Informasi yang ia paparkan tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Tapaswi manipulasi informasi bahwasannya ia mendapatkan serpihan gendang dari dewa saat bertapa di sebuah gua, namun kenyataannya benda itu adalah sebuah *remot control* milik PK yang ia cari selama berada di bumi. Di sini jelas Tapaswi berbohong demi kepopulerannya untuk pencitraan.

Berkaitan dengan sifat yang sering memanipulasi pesan, Haryatmoko menjelaskan bahwa manipulasi pesan merupakan suatu tindakan kekerasan dengan menggunakan strategi mengurangi kebebasan agar pendengar tidak melawan apa yang sudah diusulkan. Tindakan manipulasi masuk kepada opini seseorang untuk membangkitkan tindakan tanpa diketahui oleh penerima pesan tersebut (Haryatmoko, 2003). Keberhasilannya itu mampu menyembunyikan maksud sesungguhnya sang demagog. Oleh karena itu manipulasi mengadakan kebohongan yang diorganisir, menghilangkan kebebasan pendengar, dan penyampaian kata-kata yang kabur, realitas dikesampingkan sehingga bisa mengombang-ambing perasaan dan pemikiran pendengarnya.

Pendapat Tapaswi saat pengikutnya bertanya tentang istrinya yang sakit apa

yang seharusnya perbuat, namun Tapaswi memberikan solusi agar pergi ke Himalaya kemudian naik kereta dan pergi ke Siliguri kemudian naik lagi ke daerah Gangtok berjalan selama 8 (delapan) hari untuk mendatangi sebuah kuil di pegunungan Kanchenjunga. Pendapat ini tidak ada hubungannya dengan orang sakit dan pergi ke pegunungan Kanchenjunga. Alangkah baiknya ketika ada orang sakit pergi ke dokter dan berobat di sana. Pendapat yang dijelaskan oleh Tapaswi sangat rancu dan tidak masuk akal sehingga membingungkan para pengikutnya. Ketika disanggah oleh PK ekspresi wajah Tapaswi tersebut kebingungan serta khawatir karena argument PK seolah-olah menyudutkannya. Tapaswi tidak bisa berkata lagi, sehingga dia mengalihkan pembicaraan dan mengabaikan PK.

*Scene* ini menunjukkan Tapaswi membodohi para pengikutnya supaya mereka turut apa yang diperintahkan olehnya. Tindakan seperti itu malah justru memperdaya pengikutnya yang sangat awam. Tapaswi ingin menyesuaikan diri dengan yang diharapkan atau ingin di dengar pengikutnya. Hal ini menandakan sifat yang ada di seorang Demagog yaitu untuk pencitraan.

Mengingat Salah satu sifat atau karakteristik dari demagog seperti yang diulas Mahfudz MD bahwasannya demagog bisa menipu dengan retorikanya yang seakan-akan nyata bisa dipercaya masyarakat demi tujuannya menjadi tokoh yang terpendang (Mahfud, 2007). Karena kemampuannya yaitu memiliki daya tarik yang besar itu bisa dengan mudah mengeruk keuntungan yang di dapat dari pengikutnya. Salah satunya



Tapaswi bisa mengumpulkan pengikutnya dengan jumlah yang sangat besar membagi cerita fiksi yang telah dilakukan saat bertapa di Gua Himalaya, padahal itu omongan besarnya saja supaya ia bisa meyakinkan para pengikutnya. Ia lebih memilih pencitraannya sebagai alat untuk memperoleh keuntungan diri sendiri. Hemat penulis, dari sinilah kebusukan seorang Demagog yang mengatas namakan agama menjadi lebih kuat dalam menuhankan dirinya dibungkus dengan berbagai kebohongan dan informasi palsu yang membutakan pengikutnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, agama Hindu mengajarkan keyakinan dan kepercayaan kepada sang penguasa atas segala yang ada yaitu percaya adanya Brahman (Sang Hyang Widhi) Ia sebagai Pencipta, sebagai Pemelihara dan Pelebur alam semesta dengan segala isinya (Djaman'annuri, 2000). Tuhan adalah sumber dan awal serta akhir dan pertengahan dari segala yang ada di dalam Weda (*Bhagavad Gita*) Tuhan (*Hyang Widhi*). Sehingga orang yang menuhankan dirinya untuk kepentingan pribadi sangat salah di mata agama Hindu. Lebih lanjut, dalam (Ramdhon, 1988) sebagaimana tujuan agama Hindu yang tersurat di dalam Weda, yakni "*Moksartham jagadhitaya ca iti dharma*", maka Moksa merupakan tujuan yang tertinggi. Moksa ialah kebebasan dari keterikatan benda-benda yang bersifat duniawi dan terlepasnya Atman dari pengaruh maya serta bersatu kembali dengan sumber-Nya, Di samping setelah di dunia akhirat, moksa juga dapat dicapai semasa hidup di dunia ini, namun terbatas kepada orang-orang yang sudah bebas dari keterikatan keduniawian dan pasang surut serta sukadukanya

gelombang hidup. Sebagaimana halnya Maharsi yang telah bebas dari keinginan-keinginan menikmati keduniawian dan bekerja tanpa pamrih untuk kesejahteraan dunia. Ada empat macam jalan kelepasan, yaitu *jnanayoga* (jalan pengetahuan), *bhakti yoga* (jalan bakti dan taat kepada Tuhan). *Karma yoga* (jalan beramal dengan ikhlas) dan *raja yoga* (jalan semadi). Perangai mengatas namakan dengan dalih agama sangat tidak baik menurut ajaran Hindu. ajaran nya pun dituntut untuk ikhlas bekerja tanpa pamrih tanpa ada pencitraan semata hanya untuk sebuah keuntungan sepihak.

Dalam adab Islami pun, seseorang dituntut untuk bekerja dengan sebaik-baiknya. Adapun hasilnya, biarlah Allah SWT, Rasul, serta orang-orang beriman lainnya yang menilai. Orang beriman tidak pernah menyebut dirinya telah melakukan ini dan itu dan Islam melarang perbuatan pencitraan semu akibat hawa nafsu semata karena hanya mengejar kekuasaan. Termaktub dalam ayat suci Al-Quran surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ

Artinya

"Dan Katakanlah: «Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (Kemenag RI, 2019) .

Dalam ayat ke 105 dalam surat At-taubah, Allah telah memerintahkan



kepada Rasul-Nya agar menyampaikan kepada umatnya, bahwa ketika mereka telah mengerjakan amal-amal shaleh, Kemudian Allah dan utusannya dan orang-orang beriman lainnya akan melihat dan menilai perbuatan tersebut. Mereka akan kembali ke akhirat, dan mereka akan diberi penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan di dunia (Teuku, 2000). Adapun klasifikasi dari interpretant yaitu jenis *Rhema* masih dapat dikembangkan lagi. Dalam thesis yang di tulis oleh Abdul Syakur (Syakur, 2012) menambahkan bahwa setelah orang-orang mukmin melihat amal-amal yang dikerjakan oleh umat manusia, Allah akan menjadikan kaum muslimin sebagai saksi dihadapan Allah pada hari kiamat mengenai iman dan amalan dari sesama kaum muslim.

Persaksian yang didasarkan atas penglihatan mata kepala sendiri lebih kuat dan lebih dapat dipercaya. Oleh karena itu, umat Islam yang telah melihat perbuatan baik manusia yang bertobat dan bertaubat kepada Allah akan menjadi saksi yang kuat besok pada Hari Penghakiman, mengatakan kebenaran tentang keimanan, taubat dan amalan mereka. Amal di sini diartikan pekerjaan, usaha, perbuatan atau aktifitas hidup. Tanda kesungguhan tobat mereka itu dengan amal-amal yang tampak, yang dilihat oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Oleh sebab itu bekerjalah sebaik mungkin Allah dan Rasulmu akan menilai semua amal perbuatan yang dilakukan, pencitraan yang Tapaswi lakukan atas dasar ingin dilihat dan didengar oleh banyak orang sehingga ia buta kedudukan sebagai pemuka agama yang seharusnya ia jalani sebaik mungkin.

### Scene Membangun Kharisma untuk Memperkaya Diri

#### Sign

Gambar 6 Pengikut Tapaswi sedang bersembah sujud kepadanya



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Gambar 7 Para wartawan sedang memberi hormat kepada Tapaswi



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Gambar 8 Jaggu disuruh ambil berkah kepada Tapaswi melalui vidio call



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Gambar 9 Tapaswi menyuruh menyumbang kepada pengikutnya untuk rumah Tuhan



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Gambar 10 Tapaswi mendengarkan laporan dari bawahannya



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Gambar 11 Ekspresi ketakutan Tapaswi



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Klasifikasi dari sign menurut gambar 6, 7, 8 ketiga gambar di atas adalah *qualisign* karena bentuk dari semuanya menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Tapaswi menjadi sorang pemuka agama yang di sucikan dan diagungkan oleh pengikutnya oleh berbagai kalangan. Baju putih yang ia kenakan menjadi simbol kedamaian dan kesucian. Foto besar dua yang digantung menjadi tanda bahwa ia sangat dihormati dan selalu diingat oleh pengikutnya. Wartawan dan masyarakat umum pun memberikan salam hormat saat Tapaswi memberikan jumpa pers di rumahnya. Ayah jagu yang menjadi pengikut setia Tapaswi demikian Jaggu disuruh ambil berkah kepada tapaswi melalui video call.

*Scene* ini menandakan bahwa harkat dan martabat manusia sangat rendah di mata Tapaswi. Bersujud kepada Tapaswi menjadi prilaku keseharian pengikutnya demi mendapatkan berkah

dari Tapaswi. Dalam masyarakat India budaya penghormatan kepada pemuka agama sudah menjadi tradisi didalamnya yaitu dengan cara menyentuh kaki sambil membungkuk. Sujud adalah lambang penyembahan total seorang hamba kepada Tuhannya. Tidak ada penghormatan tertinggi di atas sujud, di mana wajah menghadap ke bawah, hatinya berbisik kepada Tuhan, kedua tangan, lutut, hidung, dahi dan kedua kakinya ada dalam satu Gerakan menempel ketanah (Istiva Ahyani, 2019).

Dari sign menurut gambar 9, 10, 11 adalah *Sinsign (Singular sign)* karena bentuk dari semuanya bersifat individual bentuk tandanya di dalam kenyataan. Kegiatan Tapaswi sehari-hari nya yaitu memberikan ceramah keagamaan di sebuah gedung yang megah. Ia memerintahkan untuk menyumbang kepada rumah Tuhan yang ada di tempat itu. Namun sumbangan tersebut bukan lah kepada yang dimaksud, Tapaswi memiliki bisnis yang dijalankannya utuk mengambil keuntungan pribadinya. Raut wajah Tapaswi sangat cemas dan khawatir karena segala aset bisnis yang ia jalankan akan bangkrut karena sebagian pengikutnya sudah tidak percaya lagi kepadanya

### *Object*

Objek dalam *scene* membangun kharisma untuk memperkaya diri adalah pada Gambar 6 Seseorang pemuka agama Hindu bernama Tapaswi yang sedang duduk dengan berpakaian serba Putih dikelilingi oleh pengikut ajarannya juga serba putih. Diapit dengan 2 foto besar dirinya dan salah satu pengikutnya menundukan kepala sedang sujud

di bawah kaki sang pemuka agama. Gambar tersebut menunjukkan klasifikasi *simbol* yang mempunyai arti kesucian dalam agama Hindu. Ornamen bulat yang berada di atas Tapaswi menjadi ciri sebuah mandala bunga. Mandala bunga, yang melambangkan kehidupan, memiliki desain geometris yang rumit, dengan lingkaran tumpang tindih yang tak terhitung jumlahnya yang diatur sesuai tampilan kelopakannya. Para ahli tidak mengetahui arti simbolis yang tepat dari bunga ini, tetapi pengguna modern percaya bahwa ini adalah bentuk geometris sakral yang meningkatkan konsentrasi dan konsentrasi selama meditasi dengan menghilangkan gangguan (lifesloka.com, 2019). Mandala yang dirancang dengan indah membantu menerangi tempat ibadah dan membantu mencapai tujuan pertumbuhan pribadi yang lebih besar.

Gambar 7, para wartawan sedang memberikan hormat kepada Tapaswi saat jumpa pers di rumah ibadahnya yang sangat mewah. Dengan posisi Tapaswi di atas sedangkan wartawan berada di bawah seolah-olah kedudukan atau kasta wartawan sangat rendah. Kemudian klasifikasi tersebut berdasarkan objek di atas berjenis *indeks* mempunyai sifat tanda tergantung pada keberadaannya. Adanya seorang Tapaswi orang yang ditemuinya langsung menghormatinya.

Selanjutnya

Gambar 8 Ayah Jaggu memberikan titah untuk mengambil berkah dari jauh ke kakinya Tapaswi sambil video call untuk memberi petunjuk akan masalahnya yang dihadapi. Karena film tersebut berada di zaman modern cara menghormati dan

meminta berkah dilakukan dengan cara video call, menandakan walaupun zaman sudah berubah tetap cara menghormati pemuka agama harus sesuai tradisi dengan menyentuh kaki dan membungkuk di depannya. Adapun scene ketika Jaggu dan Tapaswi berkomunikasi menggunakan komputer yaitu berjenis simbol, tradisi menghormati dalam masyarakat India bagaimanapun caranya.

Gambar 9 Tapaswi sedang memberikan ceramah kepada pengikutnya bahwa mereka harus menyumbang sebagian hartanya kepada kuil. Gambar 10 Tapaswi mendengarkan laporan dari dua orang kaki tangannya yang berdiri disebelahnya sambil memegang buku tebal berisi kritikan.

*Interpretant*

Peneliti menginterpretasikan bahwa maksud dari *scene* dari gambar 6, 7, dan 8 yaitu layaknya seorang raja yang harus dihormati oleh rakyatnya dengan cara harus menunduk dibawah kaki sang pemuka agama bahwa kesan dari scene ini menandakan orang tersebut sangat berpengaruh, agung dan orang yang suci. Dibalut dengan pakaian yang serba putih menandakan mempunyai status sosial yang tinggi serta sebagai tokoh yang patut di sanjungi dan mempunyai moral yang terpuji (Jacci Howard bear, 2008). Kemudian *background* ruangan dari *scene* tersebut sangat mewah dan glamour memberi kesan bahwa berada bak istana megah bagi sang pemimpin dan para pengikutnya. Dengan perwatakannya yang kalem juga berkharisma menjadi sifat tersebut terpancar kepada pengikutnya semakin yakin bahwa dia pemimpin yang hebat.

Dari gambar-gambar tersebut dapat dimaknai bahwa seorang demagog sangat dicintai dan di hormati oleh rakyatnya karena sudah melakukan hal yang menurut rakyatnya percaya. Seperti halnya ayah Jaggu pengikut setianya, beliau dalam kehidupannya menjadikan Tapaswi sebagai gaya hidup, foto-foto nya hampir disetiap ruangan dan benda-benda dirumahnya ada. Bahkan sembah sujud dan ambil berkah pun sudah biasa dilakukan oleh pengikutnya, karena posisi Tapawi yang Agung dan berkharisma.

Peristiwa di atas bisa diartikan sebagai *ghuluw* yaitu sikap berlebihan di dalam mengagungkan, baik perkataan maupun I'tiqad perbuatan (Achmad Fauzan, 2003). Mengingat dalam tulisan yang di muat dialog juma'at koran kompas oleh Prof Dr Nasarudin Umar M.A bahwa menurut kepercayaan umat Hindu, mustahil bagi manusia untuk menggambarkan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, karena ia adalah penjelmaan dari kesepian, kesucian dan kesucian, keabadian dan ketidakaktifan. Pikiran yang terlintas apapun tentang Tuhan tidak mungkin itu adalah Tuhan. Oleh karena itu, untuk memahami keesaan Tuhan dalam agama Hindu tidak ada cara lain selain terus memperdalam doktrin agama dan mencari penjelasan dari guru-guru di bidang yang dapat mewujudkan ajaran sakral dalam kehidupannya sendiri. Dianjurkan agar mereka menjelajahi beberapa buku agama Hindu, seperti Weda (Weda), dan buku-buku seperti Upanisad, yang keduanya merupakan sumber paling otoritatif untuk mengeksplorasi kedalaman Hinduisme (Nasarudin Umar, 2019).

Di dalam Islam pun sifat *ghuluw* itu dianggap sebagai penyelewengan

dan melanggar syari'at Islam. Dalam nilai dasar Tauhid mencerminkan pengakuan bahwa selain Allah semuanya adalah makhluk Allah menandakan persamaan kedudukan, seluruh manusia derajatnya sama, tidak layak ada tindakan menuhankan diri atau menuhankan manusia lainnya (Nur Sidik, 2015). Hal tersebut berkaitan dengan masalah yang terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, adanya sifat *ghuluw* menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai Tuhan yang harus di puja. Kemunculan sifat ini berada pada kelompok yang di kenal dengan Sabai'yah (kelompok Abdullah bin Saba). Namun perlu diketahui di jaman modern sekarang pun masih banyak sekali yang berlebihan dalam penghambaan. Seperti tindakan mereka meminta bantuan, pertolongan dan berdoa dengan cara yang berada diluar akal manusia, penghambaan kepada tokoh manusia yang sangat ambisius dalam mengagungkannya dan masih banyak lagi dengan beberapa peristiwa tentang sifat *ghuluw*. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: "Katakanlah: «Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus»

(Dr. Shalih, 2014)

Dalam tafsiran *As-Sa'di* surat Al-Maidah ayat 77 yaitu seperti menempatkan Nabi Isa 'alaih salam melebihi posisinya sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya serta menjadikan ulama dan pendeta mereka sebagai tuhan dengan menghalalkan semua yang mereka perintahkan meskipun diharamkan Allah atau mengharamkan apa yang mereka tetapkan meskipun dihalalkan Allah. Mereka inilah pemimpin kesesatan, di mana diri mereka tersesat dan menyesatkan orang lain (Syaiikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, n.d.).

Karena Tapaswi menyesatkan pengikutnya ia sering kali berbohong atas pencapaiannya. Dalam scene ini bahwa kebohongan yang disembunyikan dengan cara apapun pasti akan terbongkar pada akhirnya. Ketakutan dan kekhawatiran tengah menyelimuti sang demagog dengan meratapi apa yang sudah dilakukan. Kata-kata dan ucapannya ibarat bumerang yang akan membunuh diri sendiri, Kini sudah jelas bahwa sebagai seorang demagog yang berkedok pemuka agama, ia menjual foto-fotonya, obat-obatan, minyak, serta buku-buku untuk keperluan dirinya sendiri, dijadikan lahan untuk berbisnis bukan semata karena ikhlas membantu umat yang sedang mengalami kesusahan.

Dalam scene ini, sebelumnya PK membongkar kesalah pahaman tentang sasaran ibadah. Pemuka agama ini memanfaatkan ketakutan banyak orang atas orientasi hidup. Ia berhasil mengecoh banyak kalangan untuk mengalihkan harta pada pengelembungan kantong pribadinya dan pembangunan rumah ibadah. Karena ia tidak mau derajatnya di rendahkan maka ia ingin dipertemukan di suatu acara debat dengan PK, ia tak

mau kehilangan dari semua aspek yang dimilikinya. Untuk mengulas beberapa kasus, dalam pembahasan kali ini, penulis memiliki dua aspek yang seringkali menimbulkan kerancuan, kebencian dan akhirnya kekerasan. Kedua aspek tersebut adalah sosial dan agama.

Pembahasan berkaitan dengan manipulasi memang tidak pernah dipisahkan ibarat sisi mata uang koin sama. Dalam scene ini pula, kritikan pedas dari media sosial terhadap pemuka agama tersebut seolah-olah kita sadar bahwa masyarakat sekarang sudah pintar dalam menilai sesuatu hal untuk dijadikan bahan di ruang publik. Adapun maksud dari pernyataan seorang kaki tangan dari pemuka agama tersebut yakni apa yang akan kita perbuat, kalau tidak ada kita akan gulung tikar. Perkataan ini menandakan posisinya sebagai seorang penguasa akan hancur, tidak ada lagi bisnis yang di jalankan dari harta pengikutnya untuk kepentingan pribadi semata. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 79:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Artinya:

*"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan"* (Kemenag RI, 2019).



Dalam tafsiran Universitas Madinah bahwa menulis tidak lain kecuali dengan tangan, dan tangan disebutkan dalam ayat ini, padahal lafadh *يَكْتُبُونَ* bermaksud seperti itu, namun faidah dari penyebutannya adalah membenarkan secara langsung apa yang telah mereka perbuat dari memalsukan al-Qur'an, dan menambahkan keburukan dari perbuatan mereka (Sulaiman Al Asyqar, 1985). Tafsiran lain (Syaiikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, n.d.) juga menambahkan bahwa Kebinasaan, kehancuran, dan azab bagi mereka yang merubah atau memalsukan isi Taurat dengan tangan-tangan pendosa mereka. Mereka sebenarnya tahu bahwa semua itu hanya bersumber dari angan-angan mereka sendiri. Namun lebih celaka, mereka mengklaim kepada kaumnya bahwa apa yang mereka sampaikan adalah dari Allah. Mereka memberikan narasi, seakan-akan semua itu benar-benar bersumber dari Taurat. Dengan tujuan agar mereka memperoleh keuntungan dunia yang bersifat fana. Maka azab bagi mereka atas pemalsuan dan pengubahan isi Taurat yang mereka lakukan, serta azab atas harta yang mereka dapatkan dari menjual kalamullah.

Ayat ini turun sebagaimana penjelasan Al Abbas bahwa para pendeta Yahudi telah merubah atau memalsukan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan menggantinya dengan sifat lain. Seorang Demagog berani menukar hal yang murah ini dengan harga yang mahal, yaitu kebenaran. Maka celakalah mereka akibat perkataan yang mereka buat-buat, dan kecelakaanlah bagi mereka akibat kebohongan yang mereka perbuat. Kemudian klasifikasi dari interpretant yaitu jenis *Rhema* yang menjadi first dan makna tanda tersebut dapa

dikembangkan masih dapat dikembangkan lagi oleh peneliti. *Rhema* dalam scene ini merepresentasikan Tapaswi yang menjadi pemuka agama yang sewenang-wenang untuk keuntungan pribadinya. adapun yang termasuk *rhema* adalah status sosialnya.

### Scene Mekanisme Demagogi dalam menggerakkan Masa

#### Sign

Gambar 12 Tapaswi menjelaskan sifat pemuda bernama sarfaraz



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Gambar 13 Tapaswi memberikan opsi kepada PK untuk segera bersujud dikakinya



Sumber : Screenshoot adegan film PK

Gambar 14 PK meberikan sanggahan siapa yang mengatakan muslim munafiq



Sumber: Screenshoot adegan film PK

Gambar 15 *Tapaswi mengklaim bahwa yang meledakkan bom adalah orang muslim*



Sumber: Screenshot adegan film PK

Gambar 16 *Tapaswi saat menjelaskan siapa pemuda yang bernama PK*



Sumber: Screenshot adegan film PK

Klasifikasi dari sign menurut semua gambar di atas yaitu (*Singular sign*) karena bentuk dari semuanya bersifat individual bentuk tandanya di dalam kenyataan. Scene pertama Tapaswi memberikan statement bahwa semua muslim itu penipu. Statement ini yang dapat mempengaruhi kelompok lain. Ekspresi Tapaswi sangat meyakinkan Jaggu, namun ketika Jaggu membuktikannya saat ia mau menikah digereja bersama pemuda muslim bernama Sarfaraz ternyata benar, Jaggu beranggapan bahwa Sarfaraz tidak datang ke sana. Selang beberapa tahun Jaggu menelepon dan ingin membuktikan kembali apa yang dikatakan Tapaswi ternyata salah. Pada saat itu ternyata Sarfaraz datang ketempat itu, ia menunggu Jaggu namun tak kunjung datang hanya ada selembarnya kertas putih yang menuliskan kekesalannya. Padahal kertas tersebut untuk gadis lain yang ada di sana.

Hal membuktikan statement Tapaswi salah dan dapat memicu perselisihan antar kelompok. Kemudian scene berikutnya Tapaswi berdebat dengan PK ingin memperebutkan remot controlnya. Di pihak Tapaswi mengklaim bahwa ini adalah serpihan gendang dari Dewa dan menyebutkan bahwa PK bukan orang terpendang dan membagikan selebaran poster kuning yang menghina dewa-dewa pengikutnya. Jikalau anggapan PK salah ia harus bersujud dan mencium kaki Tapaswi, sebaliknya jika PK benar benda yang ditangan Tapaswi akan menjadi miliknya. *Scene-scene* diatas memberikan pengertian sifat Demagogi yang memberikan argument yang bisa memunculkan dalam kekerasan sebuah kelompok. Retorika Tapaswi itu menjadi mekanisme demagogi untuk mempengaruhi suatu kelompok dan menggerakkan massa untuk menebar kebencian kepada kelompok lain.

### *Object*

Objek dalam scene mekanisme demagogi dalam menggerakkan masa yaitu pada gambar 12 Tapaswi sedang meramal nasib anak perempuan dari pengikut setianya yang datang sengaja dari rumah namun kenyataan Tapaswi tentang pemuda yang bernama Sarfaraz akan menipu anaknya. Dalam scene ini berjenis simbol. Tapaswi menjadi simbol kebencian dari pihak lain. Gambar 13 saat sedang berdebat bersama PK tentang ramalan itu merasa benar Tapaswi memberikan opsi bahwa PK harus bersujud di kakinya. Gambar 14 Tapaswi mengklaim bahwa seorang muslim meledakkan bom saat ada kejadian di India. Gambar 15 PK menanyakan dengan lantang darimana sumber perkataan

bahwa muslim itu munafik saat tapaswi melontarkan argumennya.

Gambar 16 Tapaswi mencoba menjelaskan asal-usul PK yang sebelumnya pernah membagikan selebaran untuk mencari Tuhan.

Adapun klasifikasi dari objek menurut lima gambar diatas adalah *index* karena mempunyai kaitan atau kedekatan yang diwakilinya. Indeks semua gambar di *scene-scene* ini adalah semua dialog Tapaswi dan PK saat debat dari kedua belah pihak untuk memperebutkan sebuah benda.

### *Interpretant*

Peneliti meginterpretasikan bahwa maksud dari scene alam beberapa scene ini yaitu saat seorang demagog mencoba memberikan argumen yang bisa memunculkan kebencian dari pengikutnya. Propoganda yang ia buat yaitu untuk meyakinkan pihak lain dan merugikan yang lain. Sehingga akan menimbulkan kesalahpahaman pesan. Dalam *scene* ini Tapaswi memeberikan nasihat dan argumen nya kepada anak perempuan salah satu pengikutnya yaitu harus jauh-jauh dari pemuda muslim karena dia pasti menipu. Belum lagi kejelekan-kejelekan pihak lain di umbarkan di hadapannya tanpa memeberikan fakta yang jelas. Mengingat masalah seperti ini, Haryatmoko menyebutkan mekanisme yang khas mereka lakukan yaitu: Pertama, demagog selalu mencari kambing hitam untuk semua masalah, sehingga kebencian kelompok tertentu dapat tumbuh, dipertahankan atau bahkan semakin meningkat; Masalah yang ditimbulkan oleh demagogi pasti selalu mencari kambing hitam atas segala masalah dan dihubungkan masalah satu

dengan masalah yang lainnya seperti dialog yang dilontarkan Tapaswi yaitu

*“Seorang muslim meledakkan bom dan dan seorang pemuka Agama Hindu sedang duduk di sini mendengar pidatomu...”*

Ini menandakan bahwa demagog selalu memberikan argumen kebencian terhadap suatu kelompok tertentu fanatisme kelompok bisa ditumbuhkan melalui hal tersebut karena jalan keluar masalah selalu diidentikan dengan menghancurkan suatu kelompok di depan publik.

Kedua, argumen yang menjadi senjata dalam demagogi biasanya ada *hominem* (menyerang pribadi orang) dan argumen kepemilikan kelas yang penuh kebencian. Seorang demagog memiliki argumen yang rentan terhadap masalah SARA dan cenderung mengalihkan perhatian dari substansi permasalahan. Dengan memojokkan seseorang pada kepemilikan agama atau etnis tertentu, mereka berupaya mengisolasinya supaya tak ada segala bentuk simpati dan solodaritas sehingga segala upaya akan dicurigai dan ditentang seperti halnya dialog tapaswi saat memperkenalkan PK ke publik yang mungkin orang belum tahu siapa sosok PK ini

*“Tapaswi : “...Tuhan mengatakan kalau ini adalah serpihan gendang-Nya tapi dia bilang ini miliknya. Tuhan mengatakan bangunlah kuil namun dia bilang jangan membangun kuil. Siapa yang harus kita dengar? Tuhan atau orang ini yang pernah menggunakan helm kuning dan membagikan selebaran? Pertama ia bilang Tuhan menghilang lalu sebut bahwa Tuhan itu penipu mungkin besok ia akan mengatakan bahwa Tuhan sudah mati....”*

Tanpa ragu Tapaswi menyebutkan



beberapa argumen yang memojokkan siapa sebenarnya PK. Orang yang memakai helm kuning dan membagikan selebaran di jalan-jalan. Ini menandakan memang demagog selalu mencari kesalahan pada kelompok tertentu dengan tujuan tidak ada satupun yang akan membelanya. Semakin rasa kebencian itu tumbuh mengingat ia membeberkan kesalahan yang dilakukan PK.

Ketiga, para agitator yang cerdas membuat model dengan menyederhanakan pemikiran atau ide sehingga mereka bisa efektif secara sosial dan menjadi opini dan keyakinan. Demagogi inilah yang kemudian memunculkan wacana kebencian terhadap pihak-pihak tertentu. Dalam memberikan ideologi seorang demagog sangat cerdas dalam membuat skematisasi yaitu upaya menyederhanakan suatu gagasan atau pemikiran agar bisa memiliki efektifitas sosial sehingga ia menjadi opini membentuk keyakinan dan berujung kepada tindakan.

Tapaswi: "Maka buktikan lah bahwa ramalanku itu bohong, jika kau tak bisa membuktikannya kau harus sentuh kakiku dan meminta maaf dan kau harus akui di depan semua orang kalau kau telah membohongiku"

Dialog yang dilontarkan Tapaswi ke PK saat di mana ketika PK akan membuktikan bahwa seorang pemuda muslim itu penipu. Kesepakatan pun terjadi jika ia bukti ramalan Tapaswi benar ia harus bersujud ke Tapaswi dan meminta maaf ke publik. Ini menandakan bahwa ia rela kehilangan rigoritasnya menjadi lebih sederhana dan mudah ditangkap khalayak agar menjadi opini.

Dalam proses pemahaman juga butuh penyederhanaan, tapi lebih bahayanya

lagi penyederhanaan itu menjadi reduksi ketika salah diartikan dan menjadi viral ketika media memberikan suatu konflik hanya memperlihatkan foto-foto korban dari satu pihak saja yang efektif untuk membangkitkan kebencian suatu kelompok. Dalam scene ini cukup menarik dalam pemaknaannya, banyak makna yang tersirat dalam ucapan PK saat debat dengan pemuka agama bernama Tapaswi. Oleh karena itu, peneliti menginterpretasikan bahwa kata-kata PK yang dilontarkan kepada Tapaswi di menit 02.08.31- 02.08.45 yaitu:

*PK:.. "Tuhan yang kau ciptakan itu sama sepertimu pembohong, suka berpura-pura. memberi harapan palsu. menghormati orang kaya, mengabaikan rakyat miskin, bahagia saat dipuji, dan orang-orang takut bersuara."*

Dia seolah-olah menjadi Tuhan bagi pengikutnya dan memiliki keinginan atas kepentingan semata. Menghalalkan segala cara demi kepopularitasnya menjadi pemuka agama. Tak beda dengan sifat demagog manakala di puji ia akan senang, memberi harapan palsu pada rakyat, dan berpura-pura meyakinkan pengikutnya.

Dalam *scene* ini juga menafsirkan bahwa seorang pemimpin yang tidak adil adalah salah satu tanda akhir zaman. Kita akan diuji oleh para pemimpin baru yang menipu rakyat. Berpenampilan merakyat, peka terhadap kebutuhan mereka, memperhatikan orang kecil, tetapi ini hanya kata-kata di depan kamera saja. Namun singkatnya, mereka sibuk memuaskan keinginan mereka, mengumpulkan kekayaan, duduk bersama orang-orang dengan kepentingan yang signifikan,

mengubah rakyat menjadi lahan bisnis, dan menambah beban hidup orang. Mungkin inilah tirani para pemimpin banyak negara saat ini. Sebagaimana yang Allah perintahkan dalam al-Qur'an bahwa Allah *ta'ala* melarang hamba-Nya untuk memilih pemimpin yang tidak punya visi menjaga agama. Terlebih mereka yang mempermainkan agama dan menggunakannya sebagai alat untuk meraih kekuasaan.

Dalam Scene ini menjelaskan Tapaswi menjadi seorang demagog untuk menjalankan politiknya atau kepentingan pribadinya. Tak jarang mereka menjual agama sebagai faktor pencitraan dan hal lain yang membuat demagog ini untung. Kesakralan agama dan nama Tuhan tak ubahnya barang dagangan politik kotor semata. Adapun perkataan PK dalam scene yaitu "*mengabaikan rakyat miskin dan bahagia saat dipuji*".

Dengan opini tersebut menjelaskan pemimpin tidak bisa memberi suatu kesejahteraan kepada rakyatnya hanya mengumpul-ngumpulkan harta semata. Hal ini menandakan satir kepada pemimpin saat ini yang gila akan kepemimpinannya, setelah mereka terpilih jadi penguasa mereka lupa akan kesejahteraan rakyatnya, dengan janji-janji manis yang ia koarkan sebelum menjadi pemimpin. Seharusnya pemimpin harus bisa adil dan mensejahterakan rakyatnya

Klasifikasi dari interpretant yaitu berjenis *decisign (dicentsign)*, terdapat hubungan yang benar adanya. Saat terjadi debat sengit Tapaswi dan PK, PK duduk dengan bijak mendengarkan terlebih dahulu statement Tapaswi, tetapi Tapaswi berdiri dengan kesombongannya sebagai seorang pemimpin. Makna dari posisi yang dilakukan kedua belah pihak diibaratkan

PK hanya seorang rakyat jelata yang mempunyai banyak masalah dan Tapaswi adalah seorang penguasa yang angkuh, sering memberikan ujaran kebencian kepada suatu kelompok, dan merasa benar apa yang dilakukan olehnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan peneliti mengenai Representasi Demagogi dalam Film PK dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film PK memunculkan karakteristik demagogi. Adapun cara film PK dalam merepresentasikan pesan yaitu terdapat dalam *scene-scene* yang menggambarkan tiga indikator sikap yaitu manipulasi informasi untuk pencitraan, membangun kharisma untuk memperkaya diri, kemudian mekanisme demagogi dalam menggerakkan massa. Semua sikap tersebut jelas merupakan ciri-ciri dari demagog agama untuk memiliki maksud dan tujuan tertentu yakni menguntungkan diri sendiri semata.

Hasil penelitian tentang representasi demagogi dalam film PK menunjukkan bahwa sifat demagog tidak hanya dalam ranah politik saja, tapi di semua aspek sosial bisa masuk secara halus tanpa mengetahui sebenarnya ia adalah seorang demagog. Karena dalih-dalihnya yang bisa membingungkan pengikutnya dan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Hal ini terjadi dalam film PK, agama dan tradisinya dijadikan sebuah komoditas ekonomi. Pemuka agama yang picik akan memanfaatkan momentum ini demi kepentingannya sendiri dan membelokkan tujuannya ke arah egoisme pribadi

## Daftar Pustaka

- Abdul Halik. (2013). *Komunikasi Massa* (M. A. Dr. Hj. Muliati Amin (ed.)). Alauddin University Press.
- Abdul Syakur. (2012). *Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al Qur'an Surat Attaubah Ayat 105*. UIN Walisongo.
- Achmad Fauzan. (2003). *Ghuluw (sikap berlebihan dalam Agama sebuah kajian atas Q.S Al-Nisa ayat 171 dan Q.S Al-Maidah ayat 77)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Adiprabowo, V. D. (2014). Penciptaan Video Seni Melalui Representasi Kekerasan Dalam Program Komedi Televisi opera Van Java. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 10(2), 103–112. <https://doi.org/10.24821/rekam.v10i2.3250>
- Alex Sobur. (2013). *Alex Sobur, Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Baran, S. J. (2008). *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Erlangga.
- Djaman'annuri. (2000). *Agama Kita: Perspektif Agama-agama, Karunia Islam Semesta*.
- Dr.Ike Revita. (2019). Si Halu Demagogi dari Perspektif Linguistik. *Harian Padang Ekspres*, 1.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. PT. Citra Aditia Bakti.
- Gita Aprinta. (2011). *Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online. II(January), 30–33*.
- Harto, D. B. (2016). Model Film Animasi Khas Indonesia Berbasis Revitalisasi Bahasa Rupa Relief Lalitavistara Candi Borobudur. *Jurnal Imajinasi*, X no 2, 91.
- Haryatmoko. (2003). *Etika Politik dan Kekuasaan*. Kompas.
- Humas Kemenko Polhukam RI. (n.d.). *Demagog, Provokator, dan Motivator*.
- Istiva Ahyani. (2019). *Manfaat Sujud Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Dan Korelasinya Dengan Kesehatan*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Jacci Howard bear. (2008). *White about*. The New York Times Company.
- Kemenag RI. (2019). *Al Qura'n Kemenag*.
- lifesloka.com. (n.d.). *Makna Mandala di Hindu dan Budha*.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group.
- Mahfud MD. (2007). *Dominasi Politik Kaum Demagogi*. Majalah Gatra.
- Marcel Danesi. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra.
- Mashuri dan M.Zainuddin. (2008). *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Refika Aditama.
- Mikhael Dua. (2009). *Demokrasi: Pergumulan Melawan Sang Demagog Refleksi Atas Pemikiran Plato, Aristoteles dan Hannah Arendt*. 14(1), 23–44.
- Morissan. (2010). *Teori Komunikasi Massa Media, Budaya, dan Masyarakat*. Ghalia Indonesia.
- Muh Fadhli Al Akmal. (2017). *Pluralisme Agama dalam Film Bajrangi Bhaijhaan: Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk*. UIN Alaudin Makassar.

- Nasarudin Umar. (n.d.). *Konsep Keesaan Tuhan Perspektif Agama Hindu*.
- Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam media komunikasi massa. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "AT-TABSYIR,"* 2(2), 77–95.
- Novi Feralina. (2013). Analisis Semiotika Makna Pesan Non Verbal dalam Iklan Class Mild Versi Macet di Media Televisi. *Ilmu Komunikasi, vol 1, no.,* 359.
- Nur Rachmani. (2015). Analisis Semiotika Iklan Ades Versi "Langkah Kecil Memberikan Perubahan" dalam Menyingkap Pesan Tersembunyi tentang Kepedulian Lingkungan Hidup. *EJournal Ilmu Komunikasi, 3(2),* 432–446.
- Nur Sidik. (2015). Tauhid dan Revolusi Mental. *Pemikiran Islam Dan Filsafat, vol XII,* 85.
- Ramdhon, D. (1988). *Agama-agama di Dunia*. IAIN Sunan Kalijaga.
- Risalah Muslim. (n.d.). *Tafsiran Al-Qur'an Surat An-Nahl 16:105*.
- Salya Karima. Maylanny. (2017). Analisis S CHARLES SANDERS PEIRCE ATAS PRESENTASI KEKERASAN DALAM SERIAL FILM KARTUN LITTLE KRISHNA EPISODE 5 SEPTEMBER 2014. *IEEE International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017, 41(2),* 84–93.
- shinta Anngraini. (2012). *Rasisme dalam film fitna*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. P.T Rosdakarya.
- Suhanda. (2007). *India Bangkitnya Raksasa Baru Asia (Calon Pemain Utama Dunia Era Globalisasi)*. (Kompas (ed.)).
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi, 3(1),* 39–63.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. (n.d.). *Tafsir as-Sa'di*.
- Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar. (n.d.). *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*.
- Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, dkk. (2014). *Tafsir Al-Mukhtasar*. Markaz Tafsir Lid Diraasatil Qur'aniyyah.
- Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil. (n.d.). *Li Yaddabbaru Ayatih*. Markaz Tadabbur.
- Tahir, M. (2011). Demagogi dan kekerasan agama dalam sistem demokrasi di indonesia. *Analisis, XI(1),* 175–188.
- Teuku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*.
- Utaridah, N. (n.d.). Representasi Citra Laki-Laki Budaya Sunda (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Dalam Sinetron Preman Pensiun). *Jurnal Sosiologi, 17(2),* 135–147.